

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

PELAJARAN
SATU

ETIKA DI DALAM ALKITAB



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Definisi	1
A. Allah dan Berkat-Nya	2
1. Natur Ilahi	2
2. Tindakan Ilahi	3
B. Keluasan Lingkup Pembahasan	4
C. Kedalaman Lingkup Pembahasan	5
III. Tiga Kriteria	7
A. Motivasi yang Tepat	8
1. Iman	8
2. Kasih	10
B. Standar yang Tepat	11
1. Perintah	11
2. Seluruh Kitab Suci	12
3. Wahyu Umum	13
C. Sasaran yang Tepat	14
IV. Tiga Proses	16
A. Berbagai Tendensi	16
B. Perspektif	17
1. Secara Situasional	18
2. Secara Normatif	19
3. Secara Eksistensial	20
C. Saling Ketergantungan	22
V. Kesimpulan	23

Mengambil Keputusan yang Alkitabiah

Pelajaran Satu

Etika di dalam Alkitab

INTRODUKSI

Saya pikir semua orang Kristen akan sependapat bahwa etika sedang mengalami krisis di zaman kita, tidak hanya di dunia di luar sana di antara orang-orang yang tidak percaya, tetapi juga di dalam gereja. Orang-orang yang tidak percaya menempuh jutaan arah dalam usaha untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. Bahkan orang-orang Kristen yang bermaksud baik pun memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam hal kehidupan etika dan moral. Saya pernah bertemu dengan beberapa orang Kristen yang kelihatannya hanya memiliki sedikit saja pendirian moral tentang apa pun, dan saya juga pernah bertemu dengan orang-orang Kristen lain yang kelihatannya selalu memiliki jawaban yang sederhana untuk setiap pertanyaan etis.

Saya rasa ketika usia saya semakin bertambah, saya semakin yakin bahwa salah satu kebutuhan terbesar kita pada masa kini adalah memahami relevansi Alkitab bagi kehidupan kita, bagaimana kita seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa – yaitu cara untuk mengambil keputusan yang alkitabiah.

Serial tentang *Mengambil Keputusan yang Alkitabiah* ini merupakan serial pertama kita di bidang Etika Kristen. Di dalam serial ini, kita akan berfokus pada proses yang diajarkan Alkitab untuk kita ikuti ketika mengambil keputusan tentang berbagai macam hal di dalam kehidupan kita. Pelajaran pertama ini telah kami beri judul “Etika di dalam Kitab Suci.” Dan kita akan mengawali serial ini dengan lebih dahulu memberikan suatu definisi yang alkitabiah tentang etika Kristen, kemudian dengan menelusuri tiga kriteria yang alkitabiah untuk perbuatan baik, dan terakhir dengan mengajukan kontur-kontur dasar dari tiga proses alkitabiah untuk pengambilan keputusan etis. Mari kita mulai dengan mendefinisikan konsep tentang etika Kristen.

DEFINISI

Hampir semua orang di segala tempat memiliki sistem etika. Setiap agama, kebudayaan, masyarakat, dan individu yang berbeda memiliki caranya sendiri untuk menentukan apa yang etis, dan mereka sering kali tiba pada kesimpulan yang berbeda secara radikal mengenai kelakuan dan ide mana yang harus didukung dan mana yang harus dikecam. Bidang studi yang menyelidiki berbagai sistem yang berbeda ini beserta kesimpulannya masing-masing umumnya disebut etika.

Secara umum, etika adalah studi tentang apa yang benar dan salah secara moral, studi tentang apa yang baik dan apa yang jahat. Definisi ini cukup untuk menjadi orientasi dasar mengenai etika, tetapi di dalam rangkaian pelajaran ini kita tidak akan membahas studi etika secara luas, melainkan kita akan secara khusus membahas

pandangan Kristen atau pandangan Alkitab tentang etika. Karena itu, kita akan menggunakan definisi yang agak lebih sempit daripada studi tentang apa yang benar dan salah secara moral. Kita akan mendefinisikan etika Kristen sebagai:

Teologi, yang dipandang sebagai sarana untuk menentukan pribadi, tindakan, dan sikap manusia yang mana yang menerima berkat Allah dan mana yang tidak.

Untuk memahami signifikansi dari pandangan kita mengenai etika Kristen, kita akan melihat tiga aspek dari definisi ini: Pertama, kita akan melihat bagaimana definisi ini mengarahkan perhatian kepada Allah dan berkat-berkat-Nya. Kedua, kita akan melihat ruang lingkup yang luas dari berbagai isu yang tercakup di dalam etika Kristen. Dan ketiga, kita akan memperhatikan bagaimana etika Kristen bukan sekadar soal tindakan. Perhatikan dahulu bagaimana definisi kita ini berfokus pada etika sebagai pembahasan tentang Allah dan berkat-Nya.

ALLAH DAN BERKAT- NYA

Tidak seperti banyak sistem etika lainnya, definisi kita berfokus pada Allah serta berkat-Nya ketimbang kepada istilah-istilah seperti baik atau jahat, atau benar atau salah. Hal-hal yang menerima berkat Allah adalah baik dan benar, sementara hal-hal yang tidak menerima berkat-Nya adalah salah dan jahat. Akan tetapi, apa sajakah implikasi dari fokus kepada Allah dan berkat-Nya dengan cara seperti ini?

Dengan berfokus kepada Allah dan berkat-Nya dengan cara ini, kami bermaksud untuk mengatakan dua hal: Pertama, natur Allah adalah standar dari moralitas. Dan kedua, tindakan Allah mendemonstrasikan standar moralitas tersebut. Mari kita perhatikan kedua ide ini secara lebih mendetail.

Natur Ilahi

Pertama, kita mengakui bahwa Allah sendiri adalah standar tertinggi untuk benar dan salah, serta untuk baik dan jahat. Dengan mengatakan ini, kita menyangkal pendapat bahwa moralitas tertinggi merupakan standar yang berada di luar diri Allah, yang bahkan harus dipenuhi oleh Allah sendiri jika Allah ingin dianggap baik. Sebaliknya, kita menegaskan bahwa Allah tidak bertanggung jawab kepada standar apa pun di luar diri-Nya, dan bahwa segala sesuatu yang selaras dengan karakter-Nya adalah baik dan benar, sedangkan segala sesuatu yang tidak selaras dengan karakter-Nya adalah jahat dan salah.

Coba pikirkan konsep-konsep ini berdasarkan pengajaran Yohanes dalam 1 Yohanes 1:5-7:

Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan. Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan

kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita boleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa (1 Yohanes 1:5-7).

Metafora tentang Allah sebagai terang ini terutama merupakan sebuah evaluasi moral. Kegelapan disamakan dengan dosa dan kebohongan, dan terang disamakan dengan kebenaran dan kemurnian dari dosa. Ini merupakan gambaran tentang Allah yang secara sempurna bebas dari dosa di dalam natur-Nya. Dan ini merupakan deskripsi tentang dosa sebagai sesuatu yang asing bagi hakikat Allah.

Berdasarkan ayat-ayat ini serta ayat-ayat lainnya yang serupa, kita diwajibkan untuk memandang natur Allah sebagai standar dan model/ccontoh untuk kebaikan dan kebenaran (*rightness*). Dan karena alasan yang sama, kita didesak untuk menghakimi segala hal yang berlawanan dengan natur-Nya sebagai hal yang berdosa, jahat, dan salah.

Tindakan Ilahi

Hal kedua yang hendak kita katakan dengan berfokus pada Allah serta berkat-Nya adalah bahwa tindakan Allah mendemonstrasikan standar moralitas tersebut. Salah satu cara utama Allah untuk menunjukkan perkenan-Nya bagi apa yang benar dan baik adalah dengan mengaruniakan berkat. Dengan cara serupa, Ia menunjukkan kebencian-Nya terhadap apa yang salah dan jahat dengan cara menahan berkat serta menimpakan kutuk. Kita melihat prinsip ini banyak sekali diwujudkan di dalam Alkitab.

Sebagai contoh, saat menjelaskan syarat-syarat perjanjian-Nya kepada Israel dalam Imamat 26:3, Allah menawarkan untuk mengaruniakan berkat yang berkelimpahan ke atas mereka dengan syarat bahwa mereka “hidup menurut ketetapan-[Nya] dan tetap berpegang pada perintah-[Nya].” Akan tetapi, mulai dari ayat 14 dalam pasal yang sama, Ia mengancam akan menjatuhkan kutuk-kutuk yang mengerikan ke atas mereka jika mereka tidak menaati setiap perkataan-Nya. Dengarkan bagaimana Ia memperkenalkan kutuk-kutuk ini di dalam Imamat 26:14-16:

Tetapi jikalau kamu tidak mendengarkan Daku, dan tidak melakukan segala perintah itu, jikalau kamu menolak ketetapan-Ku dan hatimu muak mendengar peraturan-Ku, sehingga kamu tidak melakukan segala perintah-Ku dan kamu mengingkari perjanjian-Ku, maka Akupun akan berbuat begini kepadamu, yakni Aku akan mendatangkan kekejutan atasmu, batuk kering serta demam, yang membuat mata rusak dan jiwa merana (Imamat 26:14-16).

Daftar kutuk di dalam pasal ini terus berlanjut sampai panjang, dan setiap kutuk yang berikutnya lebih mengerikan daripada yang sebelumnya. Akan tetapi, intinya adalah

Allah memberikan ancaman kutuk ini kepada mereka yang menolak untuk menaati perintah-perintah-Nya dan menghina relasi perjanjian-Nya. Di dalam nas ini tidak satu kali pun Allah mengumumkan bahwa tidak menaati Dia adalah hal yang jahat atau buruk atau salah. Walaupun begitu, ini adalah satu-satunya kesimpulan yang bisa kita tarik berdasarkan berbagai penghakiman yang mengerikan yang disampaikan-Nya sebagai ancaman kepada mereka yang menentang Dia.

Ketika kita menyelidiki Kitab Suci untuk mengetahui bagaimana Allah telah menyatakan standar untuk baik dan jahat, kita mendapati bahwa sering kali Alkitab mengkomunikasikan tentang benar dan salah dengan mencatat reaksi Allah ketimbang dengan secara eksplisit menyebut sesuatu itu baik atau jahat. Ketika kita memperhatikan berkat dan kutuk Allah, kita menemukan bahwa aspek etis dari banyak bagian Alkitab menjadi lebih jelas.

Selain berfokus kepada Allah dan berkat-Nya, definisi kita tentang etika Kristen juga menekankan luasnya ruang lingkup dari topik etika. Ketika kita menggunakan istilah “etika”, yang dimaksud bukan hanya sebuah cabang dari teologi; etika merupakan aspek esensial dari seluruh teologi dan seluruh kehidupan Kristen.

KELUASAN LINGKUP PEMBAHASAN

Di masa lalu, etika dilihat sebagai subbagian dari teologi yang membahas isu-isu moral praktis. Etika Kristen biasanya diajarkan seakan-akan itu hanyalah salah satu dari sekian banyak disiplin di dalam teologi. Di dalam model yang lebih lama ini, sebagian besar teologi dapat diajarkan dengan sedikit pembahasan tentang etika atau tanpa membahasnya sama sekali. Akibatnya, para pengajar etika sering kali hanya sedikit sekali membahas tentang teologi dan kehidupan.

Sebagai kontras, definisi kita menekankan bahwa etika Kristen menyentuh setiap dimensi dari kehidupan Kristen. Etika adalah: Teologi yang dipandang sebagai sarana untuk menentukan apa yang baik dan jahat.

Dengan berbagai cara, setiap disiplin dan topik teologi membahas berkat Allah untuk apa yang baik serta kutuk Allah terhadap yang jahat. Setiap disiplin teologi menuntut kita untuk mempercayai fakta-fakta tertentu, melakukan hal-hal tertentu, serta merasakan perasaan-perasaan tertentu. Dan karena mempercayai, melakukan, dan merasakan hal-hal ini adalah hal yang benar, dan hal yang sebaliknya itu salah, seluruh teologi mencakup studi tentang apa yang benar dan yang salah. Seluruh teologi mencakup etika.

Lebih dari itu, etika Kristen menyentuh setiap bidang kehidupan. Teologi itu sendiri tidak dibatasi pada bidang kehidupan yang sempit. Di dalam bab ketiga buku saya *The Doctrine of the Knowledge of God*, saya mendefinisikan “teologi” sebagai “aplikasi Firman Allah untuk seluruh kehidupan.” Dengan kata lain, teologi bukanlah sekadar perenungan mengenai Allah dan firman-Nya. Sebaliknya, teologi merupakan perenungan yang dilanjutkan sampai kepada penerapan. Tidak ada yang berada di luar cakupan standar moral Allah.

Pertimbangkan pendekatan kepada etika dan teologi ini dalam konteks 2 Timotius 3:16-17.

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17).

Mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang merangkumkan cara kita untuk mengaplikasikan Kitab Suci dalam kehidupan kita. Kita bisa membuat parafrasa dari ayat ini dengan berkata: Segala Kitab Suci berguna untuk teologi, yang mempersiapkan manusia kepunyaan Allah untuk melakukan apa yang benar secara moral di dalam setiap bagian kehidupannya. Singkatnya, etika Kristen membahas setiap bidang kehidupan.

KEDALAMAN LINGKUP PEMBAHASAN

Selain berfokus pada ruang lingkup yang luas dari etika, definisi kita tidak hanya membahas tentang kelakuan, sebagaimana yang lazim di dalam banyak sistem etika, tetapi juga tentang sikap dan natur dari manusia sebagai pribadi. Definisi kita tentang etika Kristen menekankan manakah di antara pribadi, tindakan, dan sikap manusia yang menerima berkat Allah dan mana yang tidak. Standar moral Allah menuntut pertanggungjawaban kita atas tindakan kita, atas pemikiran dan berbagai kecenderungan hati kita, dan juga atas natur kita sendiri.

Jadi, kita bisa mengatakan dengan pasti bahwa Alkitab menekankan kelakuan yang baik. Dan biasanya jelas bagi kebanyakan orang bahwa tindakan bisa dengan tepat dianggap benar dan salah, sehingga kita tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk menjelaskan alasan kita meyakini kelakuan di dalam definisi ini. Akan tetapi, kita juga harus ingat bahwa Kitab Suci memandang sikap sebagai hal yang benar atau salah secara moral. Banyak orang percaya yang bermaksud baik yang berpikir bahwa sikap dan emosi kita sebenarnya tidak berkaitan dengan moral, artinya, keduanya tidak baik dan juga tidak jahat. Akan tetapi, Kitab Suci mendemonstrasikan berulang-kali bahwa perasaan-perasaan kita bisa dikonfirmasi sebagai sesuatu yang benar secara moral, ataupun dicela sebagai sesuatu yang salah secara moral.

Karena Alkitab mengajar orang Kristen untuk menyesuaikan setiap aspek kehidupan dan keberadaan mereka kepada standar-standar moral Allah, etika Kristen pun seharusnya tidak hanya membahas tentang kelakuan, tetapi juga emosi, orientasi, kesukaan, kecenderungan, preferensi, pemikiran, imajinasi, keyakinan, serta natur kita. Sebagai contoh, dalam Matius 5:22, Yesus mengajarkan bahwa:

Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum (Matius 5:22).

Dan dalam Matius 5:28, ia menambahkan bahwa:

Setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya (Matius 5:28).

Di dalam kedua contoh ini Yesus mengecam emosi dan sikap hati yang dibicarakan sebagai hal yang berdosa, terlepas dari apakah keduanya pada akhirnya memotivasi orang tersebut untuk bertindak. Bahkan, Ia mengajarkan bahwa sikap ini sebenarnya melanggar perintah yang sama yang juga melarang tindakan yang berdosa.

Juga perhatikan deskripsi-Nya tentang hati manusia dalam Markus 7:21-23:

Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kebebalan. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang (Markus 7:21-23).

Secara intrinsik, sikap-sikap yang jahat tidak hanya salah secara moral, tetapi juga merupakan akar dari segala tindakan yang jahat.

Mengikuti Kitab Suci, kita juga akan berbicara tentang orang yang secara moral baik dan jahat. Perilaku yang jahat mengalir dari hati yang jahat; hati yang jahat mengalir dari natur yang jahat. Karena alasan ini, jika kita hendak menyenangkan Allah, tidaklah cukup bagi kita untuk memiliki tindakan dan sikap yang baik secara moral. Kita pun harus menjadi pribadi-pribadi yang baik secara intrinsik; kita harus memiliki natur yang baik.

Kitab Suci membahas aspek keberadaan kita ini di dalam Roma 8:5-9, di mana Paulus menulis:

Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh... Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya... Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu (Roma 8:5-9).

Singkatnya, semua orang yang tidak percaya “hidup menurut daging”. Natur mereka jahat, dan karenanya segala tindakan dan sikap mereka pun jahat. Paulus mengenali natur yang telah jatuh ke dalam dosa sebagai sumber dari akal budi yang memusuhi Allah dan yang tidak mau dan tidak dapat tunduk kepada Taurat Allah.

Berbeda dengan orang yang tidak percaya, orang percaya telah didiami oleh Roh Kudus. Dan ketika ia menulis tentang mereka yang hidup menurut Roh, ia mengacu kepada natur yang baru yang dimiliki oleh orang-orang percaya karena Roh Kudus telah berdiam di dalam mereka. Ini berarti bahwa orang percaya memiliki penangkal untuk natur yang telah jatuh ke dalam dosa dan memiliki kemampuan untuk menuruti standar etika Allah.

Jadi, ketika kita berbicara tentang etika Kristen sebagai “Teologi, yang dipandang sebagai cara untuk menentukan pribadi, tindakan, dan sikap manusia yang mana yang menerima berkat Allah dan mana yang tidak,” kita setidaknya ingin mengatakan tiga hal: Pertama, Allah sendiri adalah standar dari etika, Dia adalah satu-satunya kaidah yang menentukan apakah segala sesuatu itu benar atau salah. Kedua, semua teologi, bahkan seluruh kehidupan, memiliki dimensi etis. Ketiga, standar moral Allah menuntut kita untuk bertanggung jawab atas segala tindakan kita, di dalam pemikiran dan kecenderungan hati kita, dan di dalam natur kita.

Setelah kita mendefinisikan apa yang kita maksud dengan etika Kristen, kita perlu mengalihkan perhatian kepada tiga kriteria alkitabiah untuk menentukan apa yang baik secara etis.

TIGA KRITERIA

Satu cara yang sangat bermanfaat untuk menyelidiki ajaran Alkitab tentang isu yang kompleks ini adalah dengan melihat bagaimana *Pengakuan Iman Westminster* mendefinisikan perbuatan baik dari orang-orang yang tidak percaya. Perhatikan Bab 16 Paragraf 7 di mana *Pengakuan Iman Westminster* menjelaskan beberapa perbedaan yang penting tentang perbuatan baik yang dilakukan oleh orang yang tidak percaya:

Perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dilahirkan kembali ... mungkin saja merupakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan bermanfaat bagi diri mereka dan bagi orang lain; tetapi, karena perbuatan itu tidak berasal dari hati yang dimurnikan oleh iman; dan tidak dilakukan dengan sikap yang benar, menurut Firman; dan tidak juga dilakukan untuk tujuan yang benar, yaitu kemuliaan Allah; maka perbuatan-perbuatan itu berdosa, dan tidak dapat menyenangkan Allah, atau menjadikan seorang manusia layak untuk menerima anugerah dari Allah.

Sejak awal, kita melihat di sini bahwa *Pengakuan Iman Westminster* dengan tepat mengakui bahwa mungkin saja orang yang tidak percaya melakukan berbagai hal yang Allah perintahkan. Terlebih lagi, pengakuan iman ini juga mengakui bahwa tindakan-tindakan orang yang tidak percaya bisa menghasilkan berbagai hasil yang baik dan menguntungkan bagi diri mereka sendiri dan juga bagi orang lain. Dengan kata lain, sampai batas tertentu, orang yang tidak percaya bisa melakukan berbagai hal yang menyerupai definisi kita tentang kehidupan etis: tindakan-tindakan yang mendatangkan berkat Allah. Dalam hal ini, Kitab Suci sependapat. Sebagai contoh, dalam Matius 7:9-11 Tuhan mengucapkan kata-kata ini:

Adakah seorang dari padamu yang memberi batu kepada anaknya, jika ia meminta roti, atau memberi ular, jika ia meminta ikan? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada

anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya (Matius 7:9-11).

Sangatlah lazim bagi orang secara umum untuk melakukan beberapa hal yang baik secara lahiriah, seperti menyayangi dan memenuhi kebutuhan anak-anak mereka. Bahkan, akan sangat sulit untuk menunjukkan seseorang yang tidak pernah sekali pun melakukan apa pun yang secara lahiriah menyerupai perbuatan-perbuatan yang diperkenan oleh Allah, atau yang tidak pernah sekali pun memiliki sikap yang menyerupai sikap-sikap yang mendatangkan berkat-berkat Allah. Jadi, secara superfisial dapat dikatakan bahwa bahkan orang yang tidak percaya pun bisa saja melakukan hal-hal yang Allah perintahkan dan memperoleh manfaat darinya.

Walaupun begitu, *Pengakuan Iman Westminster* dengan tepat tidak berhenti sampai di sini. Sebaliknya, pengakuan iman ini menunjukkan bahwa tindakan yang kelihatannya baik itu yang dilakukan oleh orang yang tidak percaya, sesungguhnya tidak seperti apa yang terlihat. Perhatikan apa yang dikatakan oleh pengakuan iman ini: Tindakan-tindakan ini berdosa, semuanya itu tidak bisa menyenangkan Allah ataupun membuat seseorang layak menerima anugerah dari Allah.

Walaupun kita bisa memuji orang yang tidak percaya ketika mereka secara lahiriah menuruti perintah-perintah Allah, kita harus ingat bahwa mereka tidak benar-benar baik. Mereka tidak cukup layak untuk menyenangkan Allah atau cukup layak untuk mendapatkan berkat keselamatan. Tetapi, mengapa demikian? Bagaimana mungkin tindakan-tindakan yang secara lahiriah menuruti perintah Allah tetap saja berdosa?

Seperti yang akan kita lihat, ketaatan kepada perintah Allah harus dilakukan dengan motivasi yang tepat. Kedua, ketaatan itu harus dilakukan berdasarkan standar yang tepat, menurut cara yang dijabarkan di dalam Kitab Suci. Dan ketiga, ketaatan itu harus dilakukan untuk mencapai sasaran yang tepat, yaitu memuliakan Allah. Pendek kata, jika suatu perbuatan tidak dilakukan dengan motivasi yang tepat, dengan menuruti standar yang tepat dan untuk mencapai sasaran yang tepat, maka perbuatan itu bukanlah perbuatan yang akan diganjar Allah dengan berkat-Nya.

Pertama-tama, mari kita perhatikan lebih dekat motivasi yang tepat.

MOTIVASI YANG TEPAT

Jika suatu perbuatan tidak dilakukan dengan motivasi yang tepat, maka perbuatan itu tidak akan mendatangkan berkat Allah. Pertama, perbuatan itu harus berasal dari hati yang dimurnikan oleh iman. Kedua, tindakan itu harus mengalir dari kasih Kristen.

Iman

Dalam kata-kata *Pengakuan Iman Westminster*, “Perbuatan [yang]... tidak berasal dari hati yang dimurnikan oleh iman ... [adalah] perbuatan-perbuatan yang berdosa, dan tidak dapat menyenangkan Allah.” Kriteria tentang motivasi yang benar ini sangat erat kaitannya dengan definisi kita tentang etika Kristen yang berfokus pada orang yang baik

yang memiliki natur yang baik pula. Seperti yang telah kita katakan, hanya orang percaya yang telah didiami oleh Roh Kudus yang bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan berkat Allah.

Satu alasan bagi hal ini adalah hanya orang percaya yang memiliki hati yang telah dimurnikan oleh iman. Di sini pengakuan iman ini berbicara tentang iman yang menyelamatkan, yang dikaruniakan oleh Allah, yang hadir dan bertumbuh di dalam diri orang percaya. Iman ini merupakan sarana pemurnian yang melaluinya orang percaya menerima natur yang baru dan baik. Dan iman ini secara tepat memotivasi orang percaya untuk melakukan perbuatan baik. Sebagaimana yang ditulis oleh Yakobus di dalam 2:14-20:

Apakah gunanya ... jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? ... Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati ... Maukah engkau mengakui sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong? (Yakobus 2:14-20).

Jenis iman yang memurnikan hati, jenis iman yang menyelamatkan, adalah jenis iman yang memotivasi perbuatan baik. Inilah iman yang dimiliki oleh orang percaya dan hanya oleh orang percaya.

Perhatikan cara penulis Surat Ibrani menegaskan hal ini dalam Ibrani 11:6:

Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia (Ibrani 11:6).

Kecuali usaha kita untuk mencari berkat Allah didasarkan pada iman, kita tidak bisa menyenangkan Allah dan karena itu tidak dapat menerima upah dari-Nya. Dengan kata lain, tanpa iman sebagai salah satu motivasi kita, maka kita tidak bisa melakukan perbuatan baik.

Pernyataan Paulus tentang doktrin ini mungkin merupakan pernyataan yang paling jelas dan paling singkat di dalam seluruh Kitab Suci. Dalam Roma 14:23, ia menulis:

Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa (Roma 14:23).

Hanya tindakan yang mengalir dari iman yang menyelamatkan yang dapat diperkenan oleh Allah sebagai perbuatan baik.

Selain pentingnya iman yang menyelamatkan, Alkitab juga menekankan tema motivasi yang tepat ketika Alkitab sangat mengutamakan kasih Kristen.

Kasih

Perhatikan dalam 1 Korintus 13, Paulus mengajarkan bahwa perbuatan kita tidak berguna jika semuanya itu tidak dimotivasi oleh kasih. Dalam ayat 1-3, ia menulis:

Sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama dengan gong yang berkumandang dan canang yang gemerincing. Sekalipun aku mempunyai karunia untuk bernubuat dan aku mengetahui segala rahasia dan memiliki seluruh pengetahuan; dan sekalipun aku memiliki iman yang sempurna untuk memindahkan gunung, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, aku sama sekali tidak berguna. Dan sekalipun aku membagi-bagikan segala sesuatu yang ada padaku, bahkan menyerahkan tubuhku untuk dibakar, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih, sedikitpun tidak ada faedahnya bagiku (1 Korintus 13:1-3).

Perbuatan-perbuatan dan bahkan karunia-karunia rohani yang mendatangkan manfaat yang menguntungkan tidak akan menghasilkan upah jika semuanya itu tidak dimotivasi oleh kasih. Dan seperti yang telah kita lihat, hal-hal yang tidak menghasilkan upah adalah hal-hal yang tidak baik di mata Allah.

Kita juga melihat hal ini di dalam cara Yesus merangkum wahyu Allah dalam Kitab Suci di dalam Matius 22:37-40:

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu.” Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi (Matius 22:37-40).

Menolak hukum Allah berarti menolak Dia, yang menawarkan diri-Nya sendiri kepada kita di dalam sebuah relasi perjanjian. Dan ketidaktaatan kepada Taurat-Nya adalah dosa. Di sini Yesus mengajarkan kepada kita bahwa Taurat itu sendiri, dan juga semua bagian lainnya dalam Perjanjian Lama, terutama menuntut agar kita mengasihi Tuhan dan sesama kita.

Kasih adalah aspek dari setiap hukum dari Allah yang harus kita taati, sehingga jika kita tidak bertindak dengan kasih, tidak ada perbuatan kita yang dapat memenuhi standar-Nya. Dan hal yang membuat standar Allah itu bahkan lebih sulit lagi dipenuhi adalah karena kasih itu harus merupakan kasih kepada Allah dan juga sesama. Orang yang tidak percaya tidak mengasihi Allah; mereka memusuhi Dia. Akibatnya, mereka tidak akan pernah bisa dimotivasi oleh kasih kepada Allah. Dengan kata lain, mereka tidak akan pernah bisa memiliki motivasi yang tepat. Dan karena alasan ini, mereka tidak akan pernah bisa melakukan apa pun yang bagi Allah baik menurut pengertian tertingginya.

STANDAR YANG TEPAT

Selain menunjukkan bahwa perbuatan baik harus berasal dari motivasi yang benar, *Pengakuan Iman Westminster* juga menyatakan bahwa perbuatan baik harus memenuhi standar-standar yang benar. Perhatikan kembali kata-kata dari Bab 16 Paragraf 7 tadi:

Perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak dilahirkan kembali ... mungkin saja merupakan hal-hal yang diperintahkan Allah dan bermanfaat bagi diri mereka dan bagi orang lain; tetapi, karena perbuatan itu ... tidak dilakukan dengan sikap yang benar, menurut Firman; ... maka perbuatan-perbuatan itu berdosa

Di sini pengakuan iman ini menekankan bahwa agar suatu perbuatan menjadi perbuatan yang baik, maka perbuatan itu harus dilakukan berdasarkan standar Firman Allah, artinya berdasarkan wahyu Allah.

Untuk memperkenalkan pendekatan kita mengenai standar yang benar, kita akan menyentuh tiga hal: pertama, perintah-perintah Kitab Suci; kedua, seluruh Kitab Suci; dan ketiga, wahyu umum, yaitu ciptaan itu sendiri.

Perintah

Pertama-tama, seluruh perintah Kitab Suci dirancang untuk menuntun kita. Perhatikan bagaimana Yohanes merangkumkan ide ini di dalam 1 Yohanes 3:4:

Setiap orang yang berbuat dosa, melanggar juga hukum Allah, sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah (1 Yohanes 3:4).

Perhatikan apa yang tidak Yohanes katakan di sini. Ia tidak hanya mengajarkan bahwa semua orang yang melakukan pelanggaran hukum Allah itu berbuat dosa, seakan-akan pelanggaran hukum Allah hanyalah salah satu dari berbagai jenis dosa. Sebaliknya, ia mengatakan bahwa setiap orang yang berbuat dosa bersalah karena melanggar hukum Allah, yang berarti semua dosa mencakup pelanggaran hukum Allah. Semua dosa melanggar Taurat Allah.

Kata-kata Yohanes di sini sangat tegas dan menyatakan pentingnya standar yang tepat dengan istilah yang paling tegas yang mungkin digunakan. Akan tetapi, kini kita harus menyadari bahwa banyak orang Kristen bahkan berpikir bahwa mungkin saja beberapa pelanggaran terhadap hukum Allah bukanlah dosa. Beberapa perintah tertentu dari Allah boleh diabaikan. Rasul Yakobus membahas hal ini di dalam 2:9-10 dari suratnya:

Tetapi, jikalau kamu memandang muka, kamu berbuat dosa, dan oleh hukum itu menjadi nyata, bahwa kamu melakukan pelanggaran. Sebab barangsiapa menuruti seluruh hukum itu, tetapi mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya (Yakobus 2:9-10).

Jelaslah bahwa ada beberapa pelanggaran terhadap Taurat yang merupakan dosa, misalnya tindakan memandang muka/bersikap tidak adil, yang disebut oleh Yakobus. Akan tetapi, Yakobus selanjutnya mengatakan bahwa pelanggaran terhadap tuntutan spesifik apa pun dari Taurat merupakan pelanggaran terhadap semua tuntutan Taurat. Karena Taurat merupakan suatu kesatuan yang menyatu, yang mencerminkan karakter dan natur Allah, pelanggaran terhadap bagian apa pun dari Taurat itu dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap semua bagiannya, dan sebagai dosa terhadap Allah sendiri. Karena itu, jika pelanggaran apa pun terhadap Taurat adalah dosa, maka semua pelanggaran atas Taurat pun adalah dosa.

Kita akan membahas hal ini secara lebih mendalam di dalam pelajaran-pelajaran lainnya, tetapi sejak awal kita harus menegaskan perbedaan antara Taurat Allah dengan aplikasinya. Dari perspektif alkitabiah, setiap Taurat masih berlaku atas semua pengikut Kristus. Akan tetapi proses aplikasinya kompleks, begitu kompleksnya sehingga ketaatan dalam satu situasi bisa terlihat sangat berbeda dengan ketaatan dalam situasi yang lain.

Kami perlu menekankan bahwa kami tidak sedang mendukung relativisme. Tidak benar bahwa Alkitab memiliki makna yang berbeda untuk setiap orang dan bahwa semua makna ini sama validnya. Sebaliknya, makna Alkitab adalah sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah — sesuai dengan makna yang ingin disampaikan oleh para penulis aslinya. Firman Allah adalah norma yang mengikat kita, dan kita tidak boleh menyimpang darinya. Karena itu, tepatlah jika kita katakan bahwa semua perbuatan baik harus memenuhi standar hukum alkitabiah.

Seluruh Kitab Suci

Kedua, standar yang tepat menuntut ketaatan kepada seluruh Alkitab. *Pengakuan Iman Westminster* tidak hanya berkata bahwa Taurat Allah merupakan kriteria bagi semua perbuatan baik, tetapi Firman Allah secara keseluruhan merupakan kriteria bagi perbuatan-perbuatan baik. Artinya, perbuatan baik harus dilakukan berdasarkan pengajaran dari seluruh wahyu, khususnya Kitab Suci, bahkan mengikuti bagian-bagian yang secara formal bukan merupakan bagian dari Taurat. Sebagai contoh, pertimbangkan bahwa bahkan Taurat sendiri pun mengacu kepada bagian-bagian Kitab Suci lainnya sebagai dasar bagi perintah-perintahnya.

Sebagai contoh, di dalam Sepuluh Perintah Allah, perintah Sabat mengacu kepada catatan tentang penciptaan sebagai bagian dari otoritasnya. Dalam Keluaran 20:9-11, kita membaca:

Enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN,

Allahmu... Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan Ia berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan menguduskannya (Keluaran 20:9-11).

Di sini Sepuluh Perintah Allah itu sendiri menegakkan otoritas moralnya yang mengikat terhadap implikasi moral dari catatan tentang penciptaan.

Yesus melakukan hal yang serupa ketika Ia memberikan pembelaan ketika murid-murid-Nya dianggap melanggar Sabat berdasarkan apa yang dilakukan oleh Daud. Perhatikan cara Ia merespons orang-orang Farisi dalam Matius 12:3-4:

Belum pernahkah kamu membaca apa yang dilakukan Daud, ketika ia berkekurangan dan lapar, begitu juga mereka yang bersama-sama dengan dia, bagaimana ia masuk ke rumah Allah dan memakan roti sajian, yang hanya boleh dimakan oleh imam-imam, dan juga memberikan sebagian dari roti itu kepada mereka yang bersama-sama dengan dia? (Matius 12:3-4, diterjemahkan dari NIV).

Yesus setuju dengan tindakan Daud dan menarik aplikasi moralnya. Dan Ia melakukannya walaupun catatan tentang peristiwa itu bukan merupakan bagian dari peraturan hukum dalam Kitab Suci. Jadi, kita melihat bahwa di dalam Alkitab, bukan hanya Taurat yang diperlakukan sebagai standar bagi perbuatan-perbuatan baik, tetapi juga bagian-bagian lainnya. Akan tetapi, hal ini seharusnya tidak terlihat aneh bagi kita. Lagipula, sebelum ini kita telah membaca 2 Timotius 3:16-17.

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik (2 Timotius 3:16-17).

Paulus tidak membatasi aspek-aspek moral dari Kitab Suci hanya kepada bagian-bagian yang memuat perintah-perintah dan peraturan hukum. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa seluruh Kitab Suci berguna bagi pelatihan etis, bahwa seluruh Kitab Suci memberikan tuntutan moral kepada kita. Karena itu, tindakan-tindakan kita harus selaras dengan standar dari seluruh Kitab Suci untuk dapat menjadi tindakan-tindakan yang baik secara moral.

Wahyu Umum

Akan tetapi, kita juga telah menyiratkan bahwa Firman Allah bahkan lebih luas daripada Kitab Suci. Dalam pengertian yang sangat penting, wahyu Allah di dalam ciptaan itu sendiri adalah bagian dari Firman-Nya, sehingga wahyu Allah yang diberikan melalui ciptaan, yang lazimnya disebut “wahyu umum,” juga merupakan bagian dari

standar untuk perbuatan baik. Salah satu ayat yang paling jelas mengungkapkan hal ini adalah Roma 1:20. Di sana Paulus menulis:

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka [manusia] tidak dapat berdalih (Roma 1:20).

Paulus kemudian melanjutkan dengan argumen bahwa terlepas dari apa yang diketahui oleh manusia tentang standar-standar moral Allah melalui wahyu umum, mereka tetap lebih memilih untuk berdosa.

Akan tetapi, intinya adalah: Tindakan manusia dikecam karena melanggar standar yang diwahyukan oleh wahyu umum dari Allah. Atau, jika menggunakan istilah yang telah kita gunakan sebelumnya, wahyu umum adalah bagian dari Firman Allah, dan bagian dari kriteria yang harus menjadi standar bagi perbuatan baik. Jadi, untuk merangkumkan penjelasan kita, Kitab Suci mengajarkan bahwa perbuatan baik harus mengikuti standar Firman Allah sebagaimana yang diwahyukan di dalam Taurat, di dalam seluruh Kitab Suci, dan di dalam ciptaan.

SASARAN YANG TEPAT

Selain kita perlu memiliki motivasi yang tepat dan mengikuti standar Firman Allah, semua perbuatan baik juga harus memiliki tujuan atau sasaran yang tepat. Perbuatan baik memang mungkin memiliki sejumlah sasaran jangka pendek. Sebagai contoh, ketika para orang tua mencari nafkah untuk menyediakan makanan, tempat tinggal, pakaian, maka sasaran jangka pendek mereka adalah menopang kehidupan mereka sendiri dan kehidupan keluarga mereka. Ini merupakan sasaran yang baik dan terpuji. Akan tetapi, di dalam studi kita tentang etika, kita lebih tertarik kepada sasaran akhir dari pekerjaan manusia.

Jika pekerjaan kita dilakukan untuk menyenangkan hati Allah, sasaran-sasaran jangka pendeknya seperti mengurus keluarga, menaati orang tua, memelihara Sabat dan seterusnya harus menjadi bagian dari sasaran yang lebih besar. Kita harus melakukan hal-hal ini karena pada intinya, kita ingin memuliakan Allah melalui kehidupan yang menyenangkan Dia.

Kitab Suci mengajar kita dengan banyak cara yang berbeda bahwa kemuliaan Allah harus menjadi sasaran sentral yang mendasar di dalam kehidupan kita. Alkitab mengajarkan hal ini baik dengan contoh-contoh yang spesifik maupun dengan prinsip-prinsip umum. Salah satu contoh dari hal ini muncul dalam instruksi Paulus tentang memakan daging yang dijual di pasar. Paulus mengatakan bahwa tindakan memakan atau tidak memakan daging itu dapat menjadi tindakan yang baik selama kemuliaan Allah itu dihormati. Ia menuliskan kata-kata ini dalam 1 Korintus 10:31:

Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah (1 Korintus 10:31).

Paulus memahami bahwa beberapa sasaran jangka pendek mungkin memberikan alasan yang baik untuk memakannya, sedangkan sasaran jangka pendek yang berbeda mungkin memberikan alasan yang baik untuk tidak memakannya. Maksud Paulus adalah harus ada satu prinsip lain yang mengatasi semua sasaran jangka pendek ini, yaitu, fokus kepada kemuliaan Allah, dan bahwa kecuali sasaran akhir ini juga diperhatikan, maka baik makan maupun tidak makan dapat dianggap baik.

Petrus menegaskan hal serupa ketika ia memberikan instruksi kepada para pembacanya tentang penggunaan berbagai karunia rohani. Dengarkan kata-kata-Nya dalam 1 Petrus 4:11:

Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan (1 Petrus 4:11).

Yang Petrus tegaskan adalah semua karunia dan pelayanan di dalam gereja harus dilakukan untuk mencapai sasaran akhir berupa kemuliaan Allah. Akan tetapi, prinsip terpenting yang sedang Petrus terapkan adalah bahwa segala sesuatu di dalam kehidupan Kristen harus dilakukan dengan cara yang meninggikan Allah dan memuliakan Dia.

Pernyataan-pernyataan lain dalam Kitab Suci menyatakan prinsip umum ini secara lebih eksplisit. Salah satu ayat yang menyatakannya secara cukup gamblang adalah Roma 11:36, di mana Paulus menuliskan kata-kata berikut tentang Allah:

Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya! (Roma 11:36).

Di sini Paulus mengekspresikan sukacita yang besar karena fakta bahwa segala sesuatu adalah “kepada Dia”, yang antara lain berarti bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk Allah, dan kemuliaan dan kehormatan-Nya harus menjadi sasaran akhirnya. Paulus kemudian menekankan hal ini dengan menyerukan, “Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

Bahkan, ayat ini menyiratkan bahwa Allah sendiri pada akhirnya dimuliakan di dalam segala sesuatu yang ada entah dengan menciptakannya, memeliharanya, memerintah atasnya, memberdayakannya, atau menerimanya sebagai pelayanan bagi kehormatan-Nya. Karena itu, seharusnya tidaklah mengejutkan jika Ia berkenan kepada perbuatan-perbuatan yang dimaksudkan untuk mendatangkan kemuliaan bagi-Nya dan bahwa Ia tidak berkenan kepada perbuatan-perbuatan yang mengabaikan atau menentang kemuliaan-Nya. Allah memberi upah dan berkenan hanya kepada perbuatan-perbuatan yang menjadikan kemuliaan-Nya sebagai sasaran akhirnya.

Setelah kita menegaskan definisi alkitabiah untuk etika Kristen dan menyelidiki tiga kriteria alkitabiah untuk perbuatan-perbuatan baik, kita perlu menerapkan ide-ide ini dengan memaparkan tiga proses yang harus ditempuh oleh orang Kristen untuk mengambil keputusan-keputusan etis.

TIGA PROSES

Di dalam rangkaian pelajaran ini, kita akan mempelajari langkah-langkah praktis yang harus kita lakukan ketika kita berulang kali mengambil keputusan etis. Saat ini, kita siap untuk membuat sketsa kontur dasar dari pendekatan yang akan kita jelaskan secara lebih mendalam di dalam pelajaran-pelajaran selanjutnya.

Untuk memperkenalkan pendekatan ini, kita harus lebih dahulu menyinggung tiga hal: pertama, tiga tendensi dari beberapa kelompok Kristen yang berbeda; kedua, tiga perspektif tentang pengambilan keputusan etis; dan ketiga, saling ketergantungan di antara perspektif-perspektif ini. Mari kita bahas lebih dahulu tendensi-tendensi yang dimiliki oleh berbagai kelompok Kristen saat mereka mengambil keputusan etis.

BERBAGAI TENDENSI

Ada banyak cara yang berbeda yang dipakai oleh orang percaya ketika mereka berusaha mengambil pilihan etis di dalam kehidupan, tetapi pilihan-pilihan itu cenderung tercakup dalam tiga kategori utama. Sebagian menekankan hati nurani kita sebagai orang Kristen, serta pimpinan Roh Kudus, dengan menegaskan bahwa tindakan yang baik adalah tindakan yang sesuai dengan indikator-indikator internal ini. Yang lain menekankan Kitab Suci, dengan menegaskan bahwa tindakan itu baik jika menuruti perintah-perintah Kitab Suci, sedangkan tindakan itu jahat jika tidak menurutinya. Yang lain lagi menekankan hasil dari tindakan, dengan menegaskan bahwa tindakan itu baik jika menghasilkan konsekuensi yang baik, tetapi jahat jika menghasilkan konsekuensi yang buruk.

Seperti yang telah kita lihat, Alkitab mendefinisikan perbuatan baik sebagai perbuatan yang dilakukan dengan motivasi yang benar, dengan standar yang benar, dan demi sasaran yang benar. Dan bahkan, ketiga kriteria untuk perbuatan baik ini cocok dengan penekanan-penekanan yang baru kita sebutkan.

Mereka yang menekankan hati nurani serta pimpinan Roh Kudus terutama berfokus pada motif yang benar. Bisa kita katakan bahwa mereka terlebih dahulu melihat fakta bahwa perbuatan baik hanya bisa dilakukan oleh orang yang baik. Dalam hal pertimbangan etis, mereka cenderung mengajukan pertanyaan seperti: Bagaimanakah sikap saya? Apakah saya memiliki kedewasaan untuk mengambil keputusan yang benar? Apakah saya memiliki kapasitas rohani untuk menerapkan Firman Allah dalam situasi tersebut?

Kemudian ada orang yang mengambil keputusan etis dengan berfokus pada standar yang tepat. Orang-orang ini menekankan perintah-perintah Kitab Suci. Ketika menghadapi suatu isu etis, pertanyaan pertama mereka biasanya adalah: Apakah yang dikatakan oleh Firman Allah?

Akhirnya, mereka yang terutama memikirkan konsekuensi dari tindakan mereka terutama tertarik pada sasaran yang tepat. Mereka berfokus pada situasi itu sendiri, dan mengajukan pertanyaan seperti: Apakah masalahnya? Isu-isu apa yang terlibat di

dalamnya? Hasil-hasil apa yang akan muncul dari berbagai solusi yang mungkin bagi masalah ini?

Dengan tiga arah umum yang ditempuh oleh orang-orang Kristen dalam mengambil keputusan, kita dibantu untuk menyadari bahwa ketiga arah ini sebenarnya mewakili tiga perspektif yang esensial bagi semua pengambilan keputusan etis.

PERSPEKTIF

Di sepanjang pelajaran ini kita akan belajar tentang penilaian atau keputusan etis demikian:

Penilaian etis melibatkan penerapan Firman Allah dalam suatu situasi oleh seseorang.

Definisi ini menggabungkan banyak hal yang telah kita jelaskan sebelumnya: Kita menyebutkan “Firman Allah” karena wahyu ilahi adalah standar atau norma yang mengatur segala penilaian. Istilah “situasi” mengingatkan kita kepada masalah, sasaran, dan konsekuensi dari solusi-solusi yang harus kita pertimbangkan. Dan kita menyebut “seseorang” untuk menekankan pentingnya natur, motif, dan hati nurani seseorang dalam menentukan arah tindakan yang tepat. Jadi, pada intinya kita sedang menyatakan bahwa keputusan-keputusan moral bisa diambil secara tepat hanya ketika ketiga arah ini ditempuh untuk setiap persoalan yang ada.

Sering kali, tampaknya bertentangan dengan intuisi bagi banyak orang percaya ketika kita memberikan penekanan yang relatif sama terhadap ketiga faktor ini. Lagipula, di dalam kebanyakan kalangan Kristen konservatif, kita menghargai Kitab Suci sebagai satu-satunya kaidah iman dan kehidupan yang tidak mungkin keliru. Dalam pengertian ini, kita menghargai pengajaran Kitab Suci di atas segala pertimbangan lain yang mungkin kita berikan. Namun, akan bermanfaat jika kita melihat bahwa di dalam pendekatan yang alkitabiah terhadap etika, jika kita mengikuti Kitab Suci sebagai satu-satunya kaidah yang tidak mungkin keliru, maka kita akan melihat bahwa Alkitab sendiri mengajar kita untuk tidak hanya mempertimbangkan Firman Allah, tetapi juga situasi dan orangnya ketika kita melihat keseluruhan proses penyelidikan etis.

Etika setidaknya harus dibahas dengan tiga cara yang berbeda atau dari tiga perspektif yang berbeda. Etika harus dipraktikkan dari perspektif Firman Allah, dari perspektif situasinya, dan dari perspektif orangnya. Dan secara alkitabiah, wawasan dari semua perspektif ini penting. Karena itu, pendekatan terbaik adalah dengan membahas etika menurut ketiga perspektif ini dan membiarkan wawasan dari masing-masing perspektif mendasari dan mempengaruhi wawasan dari perspektif-perspektif lainnya.

Kita akan berbicara tentang tiga perspektif atau pendekatan bagi setiap penilaian etis: perspektif situasional, perspektif normatif, dan perspektif eksistensial. Kita akan sering kembali kepada perspektif-perspektif ini di dalam rangkaian pelajaran ini, tetapi untuk saat ini, kita perlu melihat ide dasar dari setiap perspektif.

Secara Situasional

Ketika penyelidikan etis kita beralih kepada masalah itu sendiri, atau kepada konsekuensi dari tindakan, atau kepada sasaran, kita sedang membahas etika dari perspektif situasional. Pendekatan ini bisa disebut sebagai pendekatan “teleologis” karena berfokus pada akhir atau hasil dari tindakan. Membahas etika dari perspektif situasional berarti membahas relasi antara sarana dan tujuan di dalam ekonomi Allah, mengajukan pertanyaan seperti, apakah cara terbaik untuk mencapai maksud-maksud Allah? Pendekatan ini juga mencakup acuan kepada kelakuan moral yang didasarkan pada contoh sebelumnya dari Allah, Yesus, serta tokoh-tokoh lainnya yang bermoral baik di dalam Kitab Suci.

Kitab Suci sendiri sering kali mengadopsi perspektif ini serta mendorong kita untuk melakukan hal yang sama di dalam ajarannya tentang berbagai topik etika dengan mengacu kepada kendali Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya dan yang memelihara ciptaan-Nya. Hal ini khususnya tampak jelas ketika Alkitab melakukannya dengan merujuk kepada peristiwa-peristiwa penebusan atau dengan menunjuk kepada Allah, Yesus dan tokoh lainnya sebagai contoh/model untuk kelakuan kita. Sebagai contoh, dalam Roma 6:2-4, Paulus berargumen bahwa kematian kita terhadap dosa dan dikuburkannya kita bersama Kristus terjadi untuk menggenapi suatu tujuan yang spesifik yaitu supaya kita bisa hidup lepas dari dosa secara moral:

Bukankah kita telah mati bagi dosa, bagaimanakah kita masih dapat hidup di dalamnya? ... Kita telah dikuburkan bersama-sama [Kristus] ... supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati ... demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru (Roma 6:2-4).

Dalam argumen ini, ia tidak berfokus pada perintah-perintah Allah ataupun pada pengaruh Roh Kudus di dalam kehidupan dan hati nurani kita, tetapi pada fakta-fakta tentang situasinya, termasuk peristiwa penebusan dan tujuan akhir dari keselamatan kita.

Paulus juga menutup Roma pasal 6 dengan suatu perspektif situasional tentang etika. Ia menuliskan kata-kata berikut dalam Roma 6:20-22:

Sebab waktu kamu hamba dosa ... Buah apakah yang kamu petik dari padanya? Semuanya itu menyebabkan kamu merasa malu sekarang, karena kesudahan semuanya itu ialah kematian. Tetapi sekarang, setelah kamu dimerdekakan dari dosa dan setelah kamu menjadi hamba Allah, kamu beroleh buah yang membawa kamu kepada pengudusan dan sebagai kesudahannya ialah hidup yang kekal (Roma 6:20-22).

Paulus mendorong para pembacanya agar menjalani kehidupan yang kudus dan bermoral, serta menghindari segala dosa yang pernah mereka lakukan. Paulus berargumen bahwa dengan hidup kudus, mereka akan memperoleh hidup kekal. Di sini, ia juga berargumen

berdasarkan konsekuensi, tetapi kali ini ia berfokus pada ganjaran yang akan diberikan sebagai respons untuk kehidupan yang saleh.

Petrus juga menyampaikan sejumlah argumen situasional bagi kelakuan yang bermoral. Perhatikan cara ia menyampaikan argumennya di dalam 1 Petrus 2:21-22:

Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya (1 Petrus 2:21).

Di sini Petrus mendorong orang percaya agar bersedia menderita demi kebenaran, dan ia melakukannya bukan dengan mengutip Kitab Suci atau berbicara tentang dorongan internal dari Roh Kudus, tetapi dengan mengacu kepada fakta-fakta tentang sejarah penebusan dan secara spesifik kepada teladan penderitaan Yesus di kayu salib.

Secara Normatif

Mungkin perspektif yang paling intuitif bagi orang Kristen adalah apa yang kita sebut sebagai perspektif normatif. Kata normatif mengacu kepada fakta bahwa Firman Allah adalah norma, atau standar bagi etika. Kita membahas etika dari perspektif normatif ketika kita mengandalkan Alkitab untuk memberitahukan kepada kita tentang apa yang harus kita lakukan.

Sebagai contoh, untuk memulihkan ibadah Israel yang benar, Raja Yosia memerintahkan rakyatnya untuk merayakan Paskah. Dalam 2 Raja-Raja 23:21, ia memerintahkan kepada mereka:

Rayakanlah Paskah bagi TUHAN, Allahmu, seperti yang tertulis dalam kitab perjanjian ini (2 Raja-Raja 23:21).

Argumennya tidak membahas mengenai sejarah penebusan, ataupun fakta-fakta bahwa situasi mereka mengikat mereka dengan kewajiban ini, atau bahwa Allah mengarahkan hati mereka untuk memelihara Paskah, tetapi bahwa Kitab Suci sendirilah yang mengarahkan mereka untuk merayakan peristiwa ini. Acuan yang dipakainya adalah Taurat yang telah Allah berikan kepada umat-Nya melalui Musa.

Rasul Yohanes juga telah mengadopsi perspektif normatif ketika ia mengacu kepada perintah Allah sebagai dasar bagi kepercayaan dan kelakuan dalam 1 Yohanes 3:23:

Dan inilah perintah-Nya itu: supaya kita percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya, dan supaya kita saling mengasihi sesuai dengan perintah yang diberikan Kristus kepada kita (1 Yohanes 3:23).

Sekali lagi, Firman Allah merupakan dasar bagi kelakuan. Allah memerintahkan agar umat itu berkelakuan dan percaya dengan cara tertentu, dan hanya otoritas-Nya yang mewajibkan semua orang untuk menyesuaikan diri kepada standar moral ini.

Setelah melihat perspektif situasional dan normatif, mari kita melihat etika bila dipandang dari perspektif diri seseorang yang akan kita sebut sebagai perspektif eksistensial.

Secara Eksistensial

Ketika kita membahas etika dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang spesifik bagi orang-orang yang terlibat, kita sedang membahas etika dari perspektif eksistensial. Dengan kata “eksistensial”, kami tidak bermaksud mengaitkan perspektif ini dengan aliran filsafat yang spesifik yaitu eksistensialisme. Sebaliknya, yang kami maksud adalah perspektif ini memandang etika melalui lensa pengalaman pribadi seseorang. Perspektif eksistensial berfokus pada diri dalam konfrontasi dan interaksi dengan Allah. Ketika kita mendekati etika dari perspektif ini, kita tidak sedang merendahkan otoritas Allah atau pun meninggikan kepekaan diri kita sendiri sebagai standar tertinggi untuk benar dan salah. Sebaliknya, kita mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti, bagaimanakah saya harus berubah jika saya ingin menjadi kudus? Dan kita memberikan perhatian kepada pengaruh-pengaruh seperti pimpinan Roh Kudus di dalam hati kita serta hati nurani pribadi yang telah dikuduskan.

Jadi, kita melihat bahwa Kitab Suci mengakui hati nurani kita dan pimpinan Roh Kudus sebagai sarana yang sah untuk menentukan apa yang benar dan yang salah. Bersama dengan perspektif situasional dan normatif, perspektif eksistensial juga merupakan alat yang penting bagi kita dalam usaha kita untuk membuat penilaian etis.

Kitab Suci memuat banyak contoh tentang pendekatan ini terhadap etika, seperti dalam 1 Yohanes 3:21, di mana sang rasul menulis:

Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau hati kita tidak menuduh kita, maka kita mempunyai keberanian percaya untuk mendekati Allah (1 Yohanes 3:21).

Yang ia tegaskan adalah sebagai umat yang telah ditebus, hati kita selaras dengan karakter Allah, dan jika kasih Allah diam di dalam diri kita, kita akan memiliki intuisi tentang apa yang benar dan apa yang salah. Allah bekerja di dalam diri umat-Nya untuk membawa mereka kepada keyakinan batiniah tentang apa yang benar dan salah. Dan ketika kita mengakui aspek ini di dalam beretika, kita sedang mengikuti perspektif eksistensial.

Kita menemukan pemikiran yang sama di dalam tulisan-tulisan Paulus. Sebagai contoh, dalam Galatia 5, Paulus mengasosiasikan daging dengan natur kita yang berdosa dan mendaftarkan banyak perbuatan kita yang amoral yang kita lakukan karena kita dimotivasi oleh daging. Ia juga menjelaskan bahwa Roh Kudus berkarya di dalam diri kita untuk menghasilkan hal-hal yang secara moral baik, seperti kasih, sukacita, dan damai sejahtera. Di dalam konteks ini, ia menjelaskan bahwa orang percaya bisa melakukan berbagai perbuatan baik dengan cara menaati pimpinan Roh Kudus di dalam hati.

Perhatikan pengajarannya dalam Galatia 5:16:

Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging (Galatia 5:16).

Satu cara yang sah bagi orang percaya untuk membuat penilaian etis adalah dengan cara mengikuti dorongan Roh Kudus. Dan ketika kita melakukan hal ini, kita sedang menimbang apa yang benar dan salah dari perspektif eksistensial.

Dalam Roma 14:5, 14, 23, Paulus sangat menekankan perspektif eksistensial sehingga ia menegaskan bahwa jika kita mengabaikan hati nurani kita, kita berbuat dosa, meskipun hati nurani kita tidak sempurna.

**Hendaklah setiap orang benar-benar yakin dalam hatinya sendiri...
Aku tahu dan yakin dalam Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri. Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis...
Tetapi barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman (Roma 14:5, 14, 23).**

Paulus sedang berbicara tentang makanan yang dipersembahkan kepada berhala dan menjelaskan bahwa adalah baik bagi orang Kristen untuk memakan makanan ini selama pikiran mereka tidak menganggapnya sebagai tindakan ibadah kafir. Akan tetapi, jika hati nurani mereka tidak mengizinkan mereka untuk makan dengan cara ini, maka mereka akan berdosa jika mereka memakan makanan ini.

Yang menarik, di dalam konteks pasal ini, Paulus berargumen bahwa jika perkara itu hanya dipandang dari perspektif normatif dan situasional, kebanyakan orang percaya akan cenderung untuk memakan makanan ini. Akan tetapi, ia juga bersikeras agar orang percaya juga mempertimbangkan wawasan dari perspektif eksistensial dan bahwa mereka tidak akan makan kecuali mereka tiba pada kesimpulan yang sama dari ketiga perspektif tersebut.

Setelah kita memperkenalkan perspektif-perspektif situasional, normatif, dan eksistensial di dalam etika, kita perlu mengambil waktu untuk membahas bagaimana ketiga perspektif ini saling berinteraksi dan saling bergantung. Ketiga perspektif yang berbeda ini yang dapat kita gunakan untuk membahas etika, bukanlah bagian-bagian konstituen yang terpisah; sebaliknya, masing-masing perspektif adalah keseluruhan etika, yang dipandang dari sudut yang berbeda.

Saya harus mengakui bahwa pada awalnya, hal ini dapat menjadi agak membingungkan. Lagipula, kelihatannya sebagian dari contoh-contoh yang telah kami berikan dalam pelajaran ini hanya menggunakan satu perspektif saja setiap kali. Akan tetapi, sebenarnya semua contoh kami melibatkan ketiga perspektif yang ada. Kami hanya memilih contoh-contoh di mana satu perspektif tampak sangat menonjol untuk menekankan perbedaan di antara ketiganya. Tetapi sebenarnya tidak ada perspektif yang boleh berfungsi secara terpisah tanpa perspektif lainnya.

SALING KETERGANTUNGAN

Pertama-tama, pertimbangkan apa yang tercakup di dalam perspektif situasional. Situasi ini melibatkan semua fakta yang relevan dari pertanyaan etis yang sedang kita bahas, termasuk orang-orang yang terlibat di dalam perkara tersebut serta Firman Allah, yang menjadi standar untuk mengevaluasi perkara ini. Jika tidak ada orang yang terlibat, maka tidak ada orang yang bisa melakukan penyelidikan etis, dan jika tidak ada wahyu Allah, maka tidak akan ada yang bisa diketahui tentang fakta-fakta itu. Dengan kata lain, bahkan ketika kita mengevaluasi pertanyaan etis dari perspektif situasional, penyelidikan kita harus selalu melibatkan pertimbangan pribadi dan normatif. Kita bisa dengan aman mengatakan bahwa kecuali kita melihat situasi itu berdasarkan Firman Allah, dan kecuali kita mengenali bagaimana situasi tersebut berdampak kepada kita sebagai pribadi, maka kita belum memahami dengan benar situasinya.

Hal yang sama berlaku ketika kita berbicara tentang perspektif normatif. Jika kita tidak dapat menerapkan kata-kata Alkitab kepada situasi kita dan diri kita, kita benar-benar belum memahami Kitab Suci. Jika ada orang yang berkata, “Saya tahu apa artinya ‘Jangan mencuri,’ tetapi saya tidak tahu bagaimana hal itu dapat diterapkan kepada diri saya ataupun kepada penggelapan dana perusahaan yang saya lakukan.” Orang ini jelas-jelas belum memiliki konsep yang memadai tentang kata-kata “Jangan mencuri.” Ia mengklaim bahwa ia memahami tuntutan normatifnya, tetapi kegagalannya untuk dapat memahami penerapannya dalam konteks situasionalnya menunjukkan bahwa sebenarnya ia tidak benar-benar memahami apa yang dituntut oleh Alkitab.

Dan, tentu saja, hal yang sama berlaku untuk perspektif eksistensial. Kita tidak bisa memahami diri kita dengan benar kecuali kita memandangnya di dalam kontes situasinya serta menafsirkannya dengan tepat menurut Firman Allah. Hati nurani kita harus sungguh-sungguh mengenal Kitab Suci jika kita ingin memiliki intuisi yang benar. Dan kita juga harus mengetahui fakta-fakta tentang suatu situasi sebelum hati nurani kita bisa dengan tepat menunjukkan tanggung jawab kita.

Karena itu, setiap perspektif sangat memerlukan pertimbangan dari perspektif lainnya. Jika kita secara sempurna menerapkan perspektif yang mana pun, hal itu akan menunjukkan kepada kita semua wawasan yang sama yang juga bisa kita peroleh dari perspektif yang lain. Masalahnya adalah kita bukanlah manusia yang sempurna yang memiliki wawasan yang sempurna. Karena alasan ini, kita biasanya tidak melihat isu-isu eksistensial dan situasional dengan sangat jelas ketika kita mendekati masalah-masalah yang ada hanya dari perspektif normatif. Dan kita biasanya tidak memahami isu-isu normatif dan eksistensial dengan baik jika kita hanya mengadopsi perspektif situasional. Dan tentu saja, sama halnya jika kita hanya memperhatikan aspek eksistensial dari pertanyaan etis, kita jarang mencapai kesimpulan yang tepat tentang isu-isu normatif dan situasional.

Jika kita mampu berpikir tentang etika dengan sempurna, ketiga perspektif tadi selalu akan memberikan kesimpulan dan wawasan yang sama persis. Akan tetapi, karena kita tidak sempurna, kita harus memanfaatkan ketiga perspektif tersebut sehingga kita memiliki semua informasi yang dapat kita peroleh tentang masalah-masalah etis. Dengan menggunakan ketiga perspektif tersebut, kita akan memiliki sarana untuk memeriksa dan menyeimbangkan wawasan-wawasan dari salah satu perspektif.

KESIMPULAN

Di dalam pelajaran ini, kami telah memperkenalkan topik etika Kristen dengan mendefinisikannya sebagai keseluruhan teologi yang dipandang dari aspek-aspek etisnya. Kami juga telah menjelaskan tiga kriteria alkitabiah untuk perbuatan-perbuatan baik. Terakhir, kami telah mengajukan contoh/model dari Alkitab untuk pengambilan keputusan etis yang memperhitungkan keuntungan dari menekankan serta menyeimbangkan perspektif normatif, situasional, dan eksistensial.

Mengambil keputusan yang alkitabiah di dalam dunia modern bisa menjadi hal yang sangat menantang. Kita terus-menerus merasakan diri kita ditarik oleh berbagai macam pengaruh yang kebanyakan tidak mengakui otoritas Allah dan tidak mempedulikan kebaikan-Nya. Akan tetapi, sebagai orang Kristen, kita harus mengakui kebaikan Allah, dan kita harus menindaklanjutinya di dalam keputusan-keputusan etis kita. Dan salah satu cara yang sangat membantu kita untuk melakukannya adalah dengan menggunakan perspektif normatif, situasional dan eksistensial terhadap etika. Ketika kita menggabungkan perspektif-perspektif ini ke dalam pemikiran kita, kita menyiapkan diri kita untuk mengevaluasi masalah-masalah etika yang kompleks serta mengambil keputusan yang bijaksana dan alkitabiah.